

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan, tanpa adanya pendidikan seorang anak tidak bisa berkembang. Pendidikan adalah bagian dari upaya untuk membantu manusia untuk memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun kelompok.

Pendidikan juga bisa diartikan sebagai pengalaman belajar yang mempengaruhi pertumbuhan individu, yang berlangsung dalam segala lingkungan dan berlaku sepanjang hidup.¹

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki muatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Hal ini berarti bahwa pendidikan merupakan suatu proses atau upaya sadar untuk menjadikan manusia ke arah yang lebih baik. Tujuan

¹ Raja Mudyaharjo, pengantar pendidikan ; Sebuah Study Awal tentang Dasar-Dasar pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2006), 3.

² Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas dan peraturan Pemerintah R.I Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2008), 2.

pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar, tidak ditentukan dari luar. Tujuan pendidikan adalah pertumbuhan dan sama dengan tujuan hidup.³

Tujuan pendidikan menjalankan tiga fungsi yang semuanya bersifat normatif. Pertama, tujuan itu menentukan haluan bagi proses pendidikan. Kedua, tujuan itu bukan hanya untuk menentukan haluan yang dituju tetapi juga memberikan rangsangan. Tujuannya adalah nilai, dan jika dipandang bernilai, dan jika diingini, tentulah akan mendorong pelajar mengeluarkan tenaga yang diperlukan untuk mencapainya. Dan akhir sekali, tujuan itu mempunyai fungsi untuk menjadikan kriteria dalam menilai proses pendidikan.⁴

Dalam UUD 1945 telah merumuskan suatu tujuan yang ideal yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sistem pendidikan nasional merupakan suatu upaya untuk mewujudkan cita-cita yang ideal tersebut ialah warga negara yang cerdas. Untuk mengetahui sejauh mana tercapainya manusia. Indonesia yang cerdas itu dapat kita lihat dalam kenyataan sehari-hari di dalam kehidupan bersama masyarakat Indonesia. Manusia Indonesia yang cerdas adalah manusia Indonesia yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan berprestasi sebagai seorang yang bermoral. Moral yang dimiliki oleh manusia cerdas pertama-tama adalah sebagai warga negara dari Indonesia yang bersatu. Moral tersebut disinari oleh Pancasila yaitu

³ Ibid, 4.

⁴ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 53.

suatu ikrar bersama dari bangsa Indonesia untuk hidup bersama mencapai cita-cita bersama.⁵

Fungsi pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pasal ini, sangat jelas bahwa pendidikan nasional diarahkan untuk menghasilkan output yang berwawasan luas, berprestasi baik serta mampu menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, negara dan agama.

Menurut Tylor, sebagaimana dikutip oleh Nana Syaodih kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁶

Pendidikan agama islam harus benar-benar dipelajari dan di implementasikan secara langsung agar menjadi sebuah kebiasaan bagi seorang siswa, dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, guna menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebab, di dalam masa pendidikan sekarang siswa mulai mengalami krisis moral terhadap guru bahkan kepada orang tua sendiri.

⁵ H.A.R. Tilaar, Standarisasi Pendidikan Nasional; Suatu tinjauan Kritis (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 76.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 60.

Di dalam dunia pendidikan saat ini mulai terancam dengan beberapa permasalahan diantaranya merosotnya moral siswa, maka sangat perlu adanya sebuah cara untuk meningkatkan moral siswa yang lambat laun semakin terkikis. Salah satu cara untuk mengembangkan karakter religius siswa adalah dengan dibentuknya kegiatan kebudayaan religius di lingkungan sekolah. Pengembangan budaya religius ini akan menjadi sangat penting karena dengan membiasakan dan memberi tauladan kepada peserta didik mempengaruhi segala tindakannya dalam berbuat dan bersikap. Proses upaya ini tidak dapat berlangsung secara sendirian, melainkan harus dalam intraksi dengan orang lain, intraksi dengan lingkungan. Status dan peranan manusia dalam kelompok, bisa dari kelompok usia, jenis kelamin, sekolah, pekerjaan, kemasyarakatan dan lain-lain, menentukan jenis intraksi dan tingkat partisipasinya dalam proses kebudayaan.

MAN 1 Probolinggo adalah sekolah yang berbasis keagamaan dan juga sekolah ini masih berhaluan dengan salah satu pondok terbesar di probolinggo yaitu Pondok Pesantren Nurul Jadid. Jika di lihat dari lokasi MAN 1 Probolinggo ini memiliki daya tarik tersendiri di kalangan masyarakat sekitar. Hal ini ditunjang pula dengan akses sekolah yang strategis yang dapat membantu siswa dengan mudah untuk menuju sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara awal di dapatkan informasi bahwa sekolah ini memiliki program budaya relegius yang diterapkan untuk

mengatasi kemerosotan akhlak siswa. Terdapat banyak budaya religius yang diterapkan di sekolah ini, antara lain pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah, pembiasaan shalat dhuha dan pembiasaan infaq pembiasaan senyum, salam, sapa (S3), pembacaan asmaul husna ketika hendak masuk kelas, PHBI dan masih banyak kegiatan religius lainnya di MAN 1 Probolinggo, sebelum kegiatan diatas dilaksanakan khususnya shalat dhuha dan shalat jamaah pada awal pelajaran di sekolah ini dan tidak ada kegiatan keagamaan apapun, maka dibentuklah kegiatan di atas untuk mengisi kegiatan keagamaan di jam pagi tersebut.⁷ Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yang berkaitan dengan budaya religius yaitu “ **Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MAN 1 Probolinggo**” .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dilakukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya semangat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah.
2. Siswa hanya sekedar mengikuti pelajaran agama islam tanpa mengimplementasikan secara langsung di dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kurangnya sikap optimis siswa ketika terjun langsung kemasyarakat untuk mengisi acara- acara keagamaan seperti PHBI.

⁷ Hasil wawancara dengan bapak Abdil Bar, M.M.Pd. (Guru Al-Qur'an Hadis)

4. Kurangnya pendanaan dalam mengadakan kegiatan keagamaan di MAN 1 Probolinggo
5. Tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan kurang efektif

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi budaya religius dalam meningkatkan karakter religius siswa di MAN 1 Probolinggo ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya religius dalam meningkatkan karakter religius siswa di MAN 1 Probolinggo ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian disini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi budaya religius dalam meningkatkan karakter religius siswa di MAN 1 Probolinggo
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya religius dalam meningkatkan karakter religius siswa di MAN 1 Probolinggo

E. Manfaat penelitian

Dari penelitian diatas diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya ialah :

1. Bagi penulis, hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman serta menjadi persyaratan menyelesaikan pendidikan S1 PAI Universitas Nurul Jadid

2. Bagi lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai oleh semua pihak sekolah sebagai masukan untuk menciptakan budaya religius yang lebih maksimal lagi
3. Bagi siswa, hasil dari penelitian diatas karater religius siswa lambat laun akan terbentuk dan menjadi kebiasaan di dalam kehidupan sehari-hari

F. Definisi Konsep

1. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan. Implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan yang efektif. Dan juga bahwa implementasi merupakan suatu proses, penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.

2. Budaya Religius

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud budaya religius dalam penelitian ini adalah sekumpulan nilai-nilai agama atau nilai religius (keberagamaan) yang menjadi landasan dalam berperilaku dan sudah menjadi kebiasaan

sehari-hari. Budaya religius ini dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, petugas keamanan, dan petugas kebersihan.

3. Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, yang dengan itu akan tercipta kehidupan yang harmonis dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

G. Penelitian Terdahulu

Penulis belum menemukan hasil skripsi, tesis maupun hasil penelitian yang sama dengan penelitian yang penulis bahas. Namun ada beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan implementasi budaya religius dalam meningkatkan karakter religius siswa, antara lain:

1. Umi masyitoh, tahun 2017, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta". Hasil penelitian dari Umi Masyitoh dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa adalah bahwa budaya pagi simpati dapat mengembangkan sikap sopan dan santun siswa, budaya tadarrus central morning dapat mengembangkan sikap rendah hati siswa, pembiasaan salat dhuha dapat mengembangkan sikap jujur dan disiplin siswa, pembiasaan salat dhuhur berjama'ah dapat mengembangkan

sikap disiplin siswa, pembiasaan salat jum'at dan khutbah jum'at dapat mengembangkan sikap santun siswa, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dapat mengembangkan sikap toleransi, dermawan, santun dan pemaaf siswa, pembiasaan infaq dapat mengembangkan sikap dermawan dan kasih sayang siswa, budaya mentoring dapat mengembangkan sikap toleransi siswa, dan kegiatan pesantren kilat bulan Ramadhan dapat mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama mengimplementasikan budaya religius. Perbedaannya terletak pada fokus. Umi Masyitoh berfokus pada pengembangan sikap siswa, sedang penulis berfokus pada karakter religius siswa.⁸

2. Faridatunnuha Khoha Al-Fawwaz, Tahun 2018, *“Implementasi Religious Culture Melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter di MAN 4 Jakarta.”* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam rangka membentuk religious culture yaitu dengan menggunakan pola pelakon dengan konsep yang diberikan menggunakan metode pembiasaan dan peneladanan. Kemudian dalam implementasi religious culture maka dibentuklah beberapa kegiatan siswa seperti 5S, mengawali pembelajaran dengan TTD,tausiah, infaq, melaksanakan shalat dzuhur dan asar berjamaah tepat waktu, berdzikir dan berdoa ketika selesai shalat, kultum setelah shalat dzuhur, PHBI dll.

⁸ Umi Masitoh, “Implementasi Budaya Relegius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta”, Tesis Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas islam Negeri Kalijaga 5, 2017.

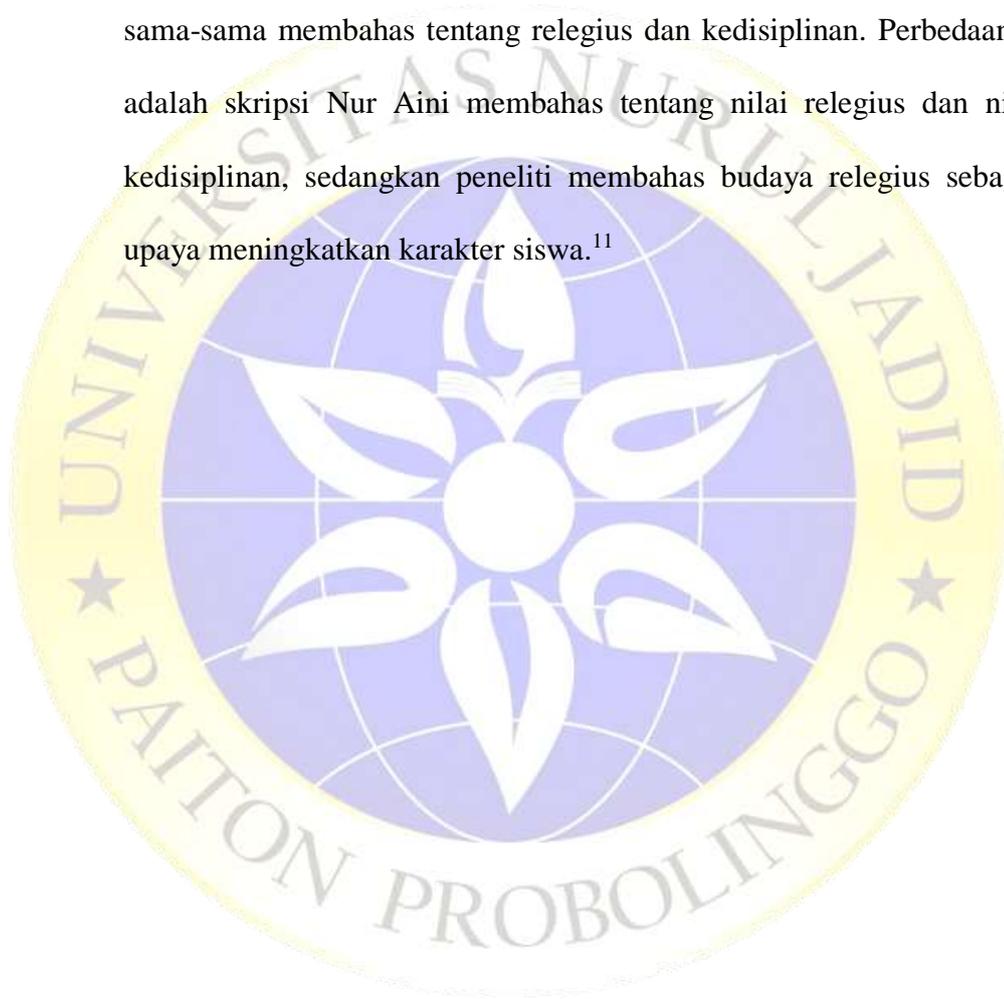
Persamaan skripsi Faridatunnuha Khoha Al-Fawwaz dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang budaya relegius dan menggunakan teknik penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah Faridatunnuha Khoha Al-Fawwaz melalui program penguatan pendidikan karakter sedangkan penelitti membahas tentang implementasi budaya relegius dalam meningkatkan karakter rlegius siswa, serta objek kajian yang berbeda.⁹

3. Puji Lestari, Tahun 2016, "*Peran Guru Dalam Implementasi budaya relegius di MIN Wonosari*". Skripsi ini menjelaskan bahwa implementasi budaya relegius di MIN Wonosari dilakukan dengan cara internalisasi nilai baik di dalam proses pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran melalui kegiatan pembiasaan yang diterapkan madrasah, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Persamaan skripsi Puji Lestari dengan peneliti adalah sama-sama membahas implementasi budaya relegius. Perbedaannya adalah Puji Lestari membahas mengenai peran guru dalam implementasi budaya relegius, sedangkan peneliti fokus kepada peran dari implementasi budaya relegius dalam meningkatkan karakter relegius siswa.¹⁰
4. Nur Aini, Tahun 2019, "*Implementasi Nilai Relegius dan Kedisiplinan Pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019*". Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi nilai

⁹ Faridatunnuha Khoha Al-Fawwaz, "Implementasi Relegious Culture Melalui Program Pendeddikan Karakter di MAN 4 Jakarta, 2018.

¹⁰ Puji lestari, "Peran Guru dalam Implementasi Budaya Relegius di MIN Wonosari", Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

relegius, kedisiplinan, peran guru dan kebijakan sekolah dalam pengimplementasian nilai relegius dan kedisiplinan. Dalam pengimplementasian nilai relegius melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, dzikir pagi, sholat jumat, sholat dzuhur berjamaah dan kajian jumat. Persamaan skripsi Nur Aini adalah sama-sama membahas tentang relegius dan kedisiplinan. Perbedaannya adalah skripsi Nur Aini membahas tentang nilai relegius dan nilai kedisiplinan, sedangkan peneliti membahas budaya relegius sebagai upaya meningkatkan karakter siswa.¹¹



¹¹ Nur Aini, "Implementasi Nilai Kelegius dan Kedisiplinan Pada sSiswa Kelas VIII SMPN 3 Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2018//2019", Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2019.